

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Film adalah media populer yang digunakan tidak hanya untuk menyampaikan pesan-pesan, tetapi juga menyalurkan pandangan-pandangan kepada khalayak umum. Film merupakan media yang sudah dikenal oleh seluruh orang di dunia. Hampir setiap negara sudah dapat memproduksi film yang berkaitan dengan sejarah atau peristiwa penting bagi sejarah bangsa itu sendiri. Film merupakan media campuran dari berbagai teknologi dan unsur-unsur kesenian dan dikolaborasikan dari perkembangan teknologi fotografi dan rekaman suara juga dari berbagai kesenian baik seni rupa, teater, sastra, arsitektur hingga musik.

Pada zaman ini, film merupakan salah satu hiburan yang dapat diakses dengan mudah. Masyarakat sudah tidak asing lagi menonton film, baik di televisi, bioskop, maupun melalui media-media tradisional seperti layar tancap. Masyarakat dapat setiap hari menonton film lebih dari satu judul film, hal ini dikarenakan kecanggihan teknologi sudah semakin maju. Dalam perkembangannya, industri film dari masa ke masa selalu mengalami kemajuan dan perkembangan yang cepat, khususnya film-film Hollywood. Berawal dari film bisu hingga film canggih seperti saat ini, film-film Hollywood telah

berkembang menjadi komunikasi massa yang menjadi lahan bisnis menjanjikan keuntungan yang sangat besar.

Karya-karya film Hollywood tidak diragukan lagi di mata dunia Internasional. Film Hollywood pertama diproduksi pada tahun 1911 dan disutradarai oleh D.W. Griffith merupakan sebuah film pendek berjudul *In Old California* dan diproduksi untuk *Biograph Company*. Hollywood merupakan sebuah kawasan wilayah di bagian Los Angeles, California, Amerika Serikat. Hollywood kini dikenal sebagai industri tempat produksi film-film terbaik dan ternama di dunia. Film-film barat dan Amerika banyak diproduksi di Hollywood sehingga disebut sebagai film Hollywood. Film Hollywood selalu dinanti tiap tahun di bioskop di seluruh dunia dan banyak yang populer serta sukses meraih predikat *Box Office* dunia. Produksi film Hollywood dimulai pada masa WWI atau perang dunia pertama. Pada era itu perkembangan film makin maju di mana film Prancis dan film-film Italia yang paling digemari. Keduanya mampu menembus pasar film bioskop di Eropa dan Internasional secara global, (<http://konsultanpendidikan.com/2014/02/12/awal-mula-sebuah-kota-industri-film-terbesar-di-dunia/> diakses pada 10 oktober 2015 pukul 22:30 WIB).

Mereka pun sukses mendobrak industri film dunia dengan berbagai film-film bagus dan berkualitas yang populer di era itu. Di tahun 1929-an hingga 1930-an misalnya, di mana film-film Hollywood asal Amerika Serikat menjadi terkenal dengan rata-rata 800 produksi film per tahun. Berbagai *genre* film

seperti film komedi, film petualang, film romantis, film drama dan lain-lain menjadi andalan produksi film Hollywood di era itu. Hingga sampai saat ini Hollywood sudah memproduksi karya yang sangat banyak dan film yang di produksi pun bermacam-macam *genre* dan ide cerita.

Salah satu contoh rumah produksi yang ada di Hollywood adalah *20 Century Fox*. Pada tahun 2014, *20 Century Fox* merilis film terbarunya yang berjudul *Gone Girl*. *Gone Girl* merupakan film yang diproduksi tahun 2014 yang disutradarai oleh David Fincher. Film ini merupakan adaptasi novel karya Gillian Flynn dengan judul yang sama seperti di film tersebut. *Gone Girl* sendiri merupakan film bergenre drama misteri dengan unsur *thriller*. Tentu saja hal ini menjadi spesialis sutradara David Fincher yang sudah sukses dengan film-film misteri *thriller* sebelumnya, seperti *Se7en (1995)*, *Fight Club (1999)*, *Zodiac (2007)* atau *The Girl with the Dragon Tattoo (2011)* *The Social Network (2010)*. Namun film *Gone Girl* ini dapat dikatakan tidak kalah bagus dengan film-film sebelumnya atau malah di atasnya. *Gone Girl* sukses meraih predikat *Box Office*. Film ini juga mendapatkan respon positif, termasuk rating bagus dari media *internet*. Terdapat banyak perputaran berlapis disajikan secara rapi. Bahkan film yang berdurasi hingga 149 menit ini tidak terasa lama sehingga penonton tidak merasa bosan.

*Gone Girl* memang sedikit berbeda dengan film lainnya, khususnya film yang salah satu pemain intinya adalah perempuan. Film ini di perankan Ben

Affleck sebagai Nick Dunne dan Rosamund Pike sebagai Amy Elliot. Film ini menceritakan tentang pasangan suami istri yang baru saja menikah. Mereka ini adalah seorang penulis buku, dan Amy juga sebagai publik figur karena prestasinya sebagai penulis. Sosok figur perempuan di dalam film ini memang sangat kuat keberadaanya karena selain pemeran Amy banyak juga perempuan pemeran film ini.

Seiring berkembangnya dunia perfilman, semakin banyak film yang diproduksi dengan corak yang berbeda-beda. Secara garis besar film dapat diklasifikasikan berdasarkan cerita, orientasi pembuatan dan berdasarkan genre. Berdasarkan cerita film dapat dibedakan antara film fiksi dan non-fiksi. Fiksi merupakan film yang dibuat berdasarkan imajinasi manusia, dengan kata lain film ini tidak didasarkan pada kejadian nyata. Kemudian film *non-fiksi* yang pembuatannya diilhami oleh suatu kejadian yang benar-benar terjadi yang kemudian dimasukkan unsur-unsur sinematografis dengan penambahan efek-efek tertentu seperti efek suara, musik, cahaya, komputerisasi, skenario atau naskah dan lain sebagainya untuk mendukung daya tarik film *non-fiksi* tersebut. Realitas yang sering dimunculkan dalam film bukanlah realitas sesungguhnya.

Realitas yang sering dimunculkan dalam film bukanlah realitas sesungguhnya. Film sering mengangkat masalah perbedaan gender ataupun diskriminasi gender, yang mana telah menjadi ketimpangan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bahkan di era modern ini.

Kehidupan perempuan dikonstruksikan dalam film sebagai pendamping laki-laki yang selalu menuruti kehendak laki-laki dan selalu menjadi pemanis atau pemeran tambahan. Perempuan dibentuk sedemikian rupa untuk menarik perhatian penonton entah dari segi seksualitasnya, maupun kelemahannya. (Prabosmoro, 2006:36).

Dalam film ini, Amy adalah perempuan yang terlihat cantik, pintar dan terlihat sempurna di mata laki-laki. Perempuan cantik dalam film *Gone Girl* sangat ditonjolkan sekali keberadaannya. Namun pasangan suami istri ini langsung mendapatkan konflik di awal cerita, saat Nick pulang ke rumah dan mendapati istrinya telah hilang. Nick kemudian langsung melaporkannya kepada polisi yang diperankan Kim Dicknes sebagai detektif perempuan Rhonda Boney dan Patrick Fugit sebagai *officer* James Gilpin, hingga investigasi dilakukan. Anehnya dari hasil investigasi polisi yang dipimpin detektif Rhonda (Kim Dicknes) justru menyudutkan Nick yang telah diduga telah membunuh istrinya (Amy). Masalah makin bertambah seiring reputasi istrinya yang menginspirasi karakter luar biasa Amy, tokoh dalam buku seri anak-anak yang membuatnya dikenal oleh publik. Tak heran jika masalah ini pun menjadi besar dan meluas berkat campur tangan media massa.

Jalan cerita *Gone Girl* terbilang *complicated* dan terkesan rumit. Namun sutradara David Fincher mampu menyusun film secara rapi, sehingga antara satu adegan tidak saling bertumpuk. Banyak putaran mengejutkan yang hadir di

sepanjang film ini. Ditambah akting mumpuni para pemain serta *script* yang cerdas. Tidak heran jika *Gone Girl* menjadi salah satu film terbaik 2014.

Film yang banyak disorot oleh media karena prestasi ini termasuk dalam film tersukses 2014. Dalam ajang penghargaan Hollywood *Film Awards* (HFA) memasuki penyelenggaraannya yang ke-18 pada 14 November lalu, bertempat di *the Palladium*, Los Angeles, California, Amerika Serikat film-film yang sukses di *Box Office*, seperti *Gone Girl* pun berhasil disebut sebagai penerima penghargaan di kategori masing-masing. *Gone Girl* mendapatkan penghargaan Hollywood *Film Award*, sedangkan *Guardians of the Galaxy* meraih Hollywood *Blockbuster Film Award*. *Gone Girl* baru saja mendapatkan penghargaan di acara Hollywood *Film Award* 2014.

Kesuksesan film ini bisa dilihat dari cerita yang di buat dalam alurnya, alur dalam film ini sengaja dibuat misteri dan penonton sengaja diajak untuk berfikir saat menonton film *Gone Girl*. Dalam film ini bisa dilihat bahwa sosok Amy adalah perempuan yang baik cantik, pintar dan lembut seperti layaknya perempuan lain. Pada awal cerita Amy terlihat seperti perempuan yang lembut dan tunduk terhadap sang suami namun tanpa disadari bahwa Amy ini berbeda tidak seperti yang dibayangkan oleh sang suami. Berawal dari sifat Nick yang sudah membuat Amy tidak percaya lagi kepadanya dan perlakuan keras yang membuat Amy berfikir akan mendapatkan perlakuan yang sama dalam hidupnya. Saat itulah Amy mulai mengatur rencana dan skenario pembunuhan atas dirinya.

Amy yang seorang perempuan tidak mau diperlakukan layaknya perempuan lain yang mudah saja ditindas oleh kaum laki-laki. Sang suami sangat kewalahan menghadapi kelakuan Amy yang berusaha menjebaknya pada saat itu. Namun tidak hanya Amy yang membuat kewalahan Nick, tapi Amy sengaja memasukkan teman-teman perempuannya yang mempunyai karakter yang berbeda untuk ikut mensukseskan skenario penjebakan Nick yang tanpa mereka sadari. Perempuan dalam film ini sangat berpengaruh dalam memainkan alur cerita. Karena ulah Nick yang selingkuh juga salah satu penyebab terpojok Nick dalam masalah besar ini. Amy sendiri yang melihat Nick berselingkuh dengan mahasiswinya yang bernama Andie Fitzgerald yang diperankan oleh Emily Ratajakowski, namun perlakuan skenario penjebakan Amy kepada sang suami gagal karena peran Amy yang awalnya ingin melawan dan menjebak suaminya gagal dan akhirnya Amy yang pada awalnya memberontak lalu kembali lagi kepada suaminya yang sudah di jebaknya.

Karakter-karakter pemain yang dibangun dalam film ini khususnya perempuan sangat membantu Amy. Tanpa disadari mereka adalah korban skenario Amy yang ternyata mempunyai sifat jahat dan kejam. Perempuan dalam film ini sukses membuat Nick kewalahan walaupun di film ini tetap saja laki-laki yang berkuasa dalam skenario yang dibuat Amy. Selain sosok Amy, terdapat sosok detektif perempuan yang mempunyai karakter berani dan pintar. Sudut pandang yang berbeda ini menarik peneliti untuk meneliti bagaimana karakter

perempuan dinarasikan dalam film *Gone Girl*. Hal tersebut dapat terlihat dari alurnya di mana dia menjalani hidup dengan bahagia di awal dan berubah menjadi jahat setelah merasa dihianati dan dibuat kecewa oleh Nick.

Melihat alur cerita karakter perempuan dalam film ini, menarik peneliti untuk meneliti film ini dengan menggunakan analisis naratif. Peneliti menggunakan analisis naratif dalam melakukan penelitian karena naratif adalah analisis untuk teks-teks naratif seperti cerita, dongeng, film, dan bahkan musik. Menurut Stokes (2003:72), dalam analisis naratif, kita mengambil keseluruhan teks sebagai objek analisis, berfokus pada struktur kisah atau narasi.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menentukan rumusan masalah yaitu bagaimana narasi karakter perempuan dalam film *Gone Girl*?

## **C. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui seperti apa karakter perempuan dinarasikan dalam film *Gone Girl*
2. Ingin meneliti narasi cerita yang di bangun pada film *Gone Girl*.



## **D. Manfaat penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini adalah dapat memberikan masukan bagi akademisi khususnya dalam kajian Ilmu Komunikasi terutama film, yaitu bagaimana perempuan dinarasikan dalam sebuah film.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Dapat menambah wacana mengenai narasi perempuan yang disampaikan dalam film.
- b. Manfaat penelitian ini secara praktis adalah dapat menjadi bahan pertimbangan masyarakat tentang perempuan dalam karya film yang ada, secara khusus menjadi bahan pertimbangan untuk para pembuat film dalam membuat film agar lebih teliti dan mendalam.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Narasi dalam Film**

Naratologi dapat disebut juga teori teks (wacana) naratif. Naratologi berasal dari kata *narratio* (cerita, perkataan, kisah, dan hikayat) dan *logos* (ilmu) yang berasal dari sebuah bahasa Latin. Naratologi juga mengandung

narasi, baik sebagai cerita atau penceritaan yang diartikan sebagai representasi paling sedikit dua peristiwa faktual atau fiksional dalam urutan waktu. Narasi ini merupakan serangkaian kejadian dengan hubungan sebab-akibat yang terjadi pada tempat dan waktu tertentu.

Narasi adalah sebuah komponen yang dikandung setiap media dan bentuk kultural apapun. Kisah-kisah bersifat fundamental bagi bentuk kultural yang paling tua: mitos, balada dan puisi seluruhnya digerakkan oleh narasi. Demikian pula media kontemporer yang dibangun di sekitar narasi. Novel, film, cerpen berita, fiksi dan sebagainya juga merupakan buatan media yang mengandung narasi. (Stokes, 2006:72).

Perlu dipahami bahwa narasi tidak terbatas pada alur cerita semata. Dalam film narasi juga dapat diartikan sebagai informasi yang dijelaskan seorang narator. Narasi dalam film umumnya digunakan pada momen-momen tertentu dan jarang digunakan secara terus menerus sepanjang cerita film. Narasi juga sering ditemui dalam prolog ataupun penutup film, (*Pratista, 2008:42*). Narator merupakan seseorang yang menceritakan sebuah kisah. Kata narator berasal dari bahasa latin *narrates*, yang artinya “membuat dimengerti”. Lewat seorang narator kisah disampaikan kepada khalayak menjadikan sebuah kisah dapat dimengerti, (Berger, 1997:7). Dalam sebuah teks media yang berbeda, karakteristik narator tidak selalu sama. Sebagai contoh, dalam teks berita narator bisa diposisikan sebagai

jurnalis, dalam sebuah program dongeng yang disiarkan radio seseorang yang menjadi narator adalah penyiar yang sedang membacakan dongeng tersebut.

Narasi merupakan sebuah tulisan yang rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu dijabarkan dengan urutan awal, tengah dan akhir. Kehidupan yang kompleks menjadikan setiap manusia memiliki cerita dan cerita itu bermacam-macam, analisis naratif inilah yang akan memahami kehidupan manusia yang penuh dengan cerita. Narasi berusaha menjawab apa yang terjadi dengan menuturkan sebuah kisah yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa sehingga dapat menggambarkan sebuah peristiwa yang terjadi dengan jelas. Sebuah narasi memiliki karakteristik, struktur dan unsur.

Pemahaman mengenai narasi tidak hanya melalui definisinya saja, narasi yang merupakan paradigma naratif memiliki beberapa asumsi menurut Fisher (1987):

- a. Manusia pada dasarnya adalah makhluk pencerita
- b. Keputusan mengenai harga dari sebuah cerita didasarkan pada “pertimbangan yang sehat”
- c. Pertimbangan yang sehat ditentukan oleh sejarah, biografi, budaya dan karakter

- d. Rasonalitas didasarkan pada penilaian orang mengenai konsistensi dan kebenaran sebuah cerita
- e. Kita mengalami dunia sebagai dunia yang diisi dengan cerita dan kita harus memilih dari cerita yang ada, (Fisher dalam West dan Turner, 2008:46).

Fungsi utama dari naratif adalah membantu memaknai pelaporan pengalaman, hal dapat dilakukan dengan dua cara yaitu menghubungkan tindakan dan peristiwa dalam cara yang logis, berurutan atau timbal balik dan dengan menyediakan elemen orang serta tempat yang memiliki karakter yang tetap, (Sobur, 2014:214). Naratif akan menjadi sebuah cerita yang berkualitas bila memiliki ruang, waktu, alur cerita dan adegan. Adegan dan tempat adalah lokasi aksi yang karakter-karakternya dibentuk dan menghidupkan alur cerita. Waktu adalah hal yang sangat esensial bagi sebuah alur cerita, alur terbagi menjadi tiga yaitu masa lalu, sekarang dan masa depan. Propp dan Levi-Strauss mengatakan bahwa analisis naratif biasanya berpijak pada sudut pandang sang pencerita dan bukan masyarakat (Denzin dan Lincoln, 2009:574 dan 615).

Narasi tidak hanya berfungsi untuk menceritakan kejadian, tetapi juga menciptakan rangkaian kejadian karena segala sesuatu dapat dinarasikan. Narasi adalah cerita yang berkesinambungan yang terdiri atas urutan-urutan linear atau struktur secara logis (Hartley, 2010:206).

Selanjutnya, (Keraf, 2010:136) juga mengatakan bahwa unsur yang paling penting pada sebuah narasi adalah unsur ‘perbuatan’ atau ‘tindakan’. Keraf (2010:136) menambahkan bahwa, ‘narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi’. Peristiwa-peristiwa diceritakan atau dinarasikan narator melalui ‘perbuatan’ dan ‘tindakan’ keduanya terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

Pada abad ke-20, film menjadi media narasi yang dominan dibandingkan media yang lain, seperti novel, drama, opera dan sebagainya. Film adalah media narasi yang mudah dipahami oleh masyarakat karena film tidak hanya sekedar meyajikan cerita, tetapi melalui proses editing setiap frame adegan film disusun secara relevan menurut suatu cerita untuk menyampaikan informasi dari film kepada penonton, kemudian dalam proses editing juga setiap ornamen-ornamen pendukung seperti *music*, *coloring*, dan *sound effect* ditambahkan untuk memberi *sense* pada film agar informasi yang hendak disampaikan mudah dan cepat ditangkap oleh penonton (Fulton, 2005:47).

Dalam dunia film, narasi pada hakikatnya membawa informasi mengenai apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film, bagaimana cerita dibuat dan dikembangkan dalam keseluruhan film. Di dalam narasi ada konstruksi dalam mendramatisasi perbedaan budaya dengan membuat

hubungan antara ruang dan waktu yang tidak hanya dinarasikan dalam dunia sosial tetapi juga dunia politik (Littlejohn, 2010:674). Selain itu di beberapa film kita dapat menemukan narasi di dalamnya dan film juga didasari dari sebuah cerita dan peristiwa dalam kehidupan. Film juga menggambarkan sebuah ideologi pembuat film, menurut Stokes (2003:72) narasi dapat digunakan untuk menyampaikan suatu ideologi dan kemudian ideologi itu direproduksi secara kultural. Karena itu, analisis naratif sering dipakai untuk membongkar ideologi yang terkandung dalam sebuah karya.

Namun, tidak hanya alur cerita karakter adalah yang hal penting pula, sebuah narasi juga membutuhkan karakter. Karakter ini berfungsi sebagai pemaknaan dalam sebuah aksi dalam cerita, dengan adanya karakter cerita akan menjadi lebih hidup dan narasi yang dibangun akan tersampaikan dengan baik. Propp mengatakan bahwa karakter menunjukkan sebuah fungsi dalam narasi dan dapat didefinisikan sesuai peranan model analisis Propp yang berisi 31 fungsi. Propp meyakini bahwa model analisis tersebut dapat digunakan pada kisah apapun dan Propp juga menemukan kesamaan yang menonjol dalam sebuah kisah yang pernah Propp teliti (Sobur, 2014:234).

## 2. Film sebagai Sarana Representasi

Menurut Hall, representasi adalah “*an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of a culture. It does involve the use of language, of sign, and images which stand for represent things*”, (Hall, 1997:15). Representasi merupakan bagian terpenting dari proses penciptaan makna yang diproduksi dan dipertukarkan antara individu-individu yang terdapat dalam suatu lingkup kebudayaan. Dalam proses tersebut melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda dan gambar untuk mempresentasikan sesuatu.

Representasi lebih cenderung merujuk pada bagaimana seseorang kelompok atau pendapat dari kelompok orang tertentu ditampilkan dalam sebuah pemberitaan atau wacana. Merepresentasikan ini bersifat subjektif, sebab penggambarannya yang ditampilkan bisa baik atau justru sebaliknya. “Representasi bukan penjiplakan atas kenyataan yang sesungguhnya, representasi adalah ekspresi estesis, rekonstruksi dari situasi sesungguhnya” (Barker, 2005:104). Bagi Barker representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. Dalam hal ini sebenarnya media mengungkapkan suatu peristiwa yang pada dasarnya adalah mengkonstruksi sebuah realitas, bisa dikatakan bahwa isi media merupakan realitas yang telah dikonstruksikan. Maka dari itu banyak isi dari

media tidak menggabarkan kenyataan, karena apa yang ditampilkan telah dikonstruksi sesuai dengan kepentingan tertentu.

Representasi bukan hanya persoalan menampilkan kembali sebuah realitas, namun bagaimana pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan membuat realitas ini menjadi berbeda dengan kenyataan. Menurut (Burton 2000: 171 – 176) dalam bukunya yang berjudul *Talking Television, An Introduction to the Study of Television* menyebutkan bahwa representasi memiliki beberapa unsur di antaranya:

a. Stereotip (*Stereotype*)

Seperti contoh stereotip pada perempuan pada sebuah wacana sering kali digambarkan atau ditempatkan pada posisi yang negatif dan tidak berdaya.

b. Identitas (*Identity*)

Identitas dalam hal ini, memungkinkan individu untuk melihat persamaan atau kemiripan dan perbedaan antara dirinya dengan individu lain.

c. Perbedaan (*Difference*)

Perbedaan yang dimaksud dalam hal ini merupakan sebuah kekhususan yang dimiliki oleh sebuah kelompok sosial yang berbeda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.



d. Naturalisasi (*Naturalization*)

Naturalisasi merupakan sebuah strategi representasional yang dibuat untuk meminimalkan atau memperbaiki “perbedaan”.

e. Ideologi (*Ideology*)

Althusser mengatakan bahwa ideologi merupakan sistem dari representasi, yang satu menjelaskan yang lain.

Terdapat beberapa proses representasi menurut John Fiske (1998:5) proses representasi yang pertama adalah realita yang mana ide dikonstruksikan sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar yang berkaitan dengan penampilan, pakaian, lingkungan, ekspresi dan lainnya. Kedua, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat yang berkaitan dengan kode-kode teknis seperti kamera, pencahayaan dan sebagainya. Ketiga merupakan tahap ideologis, dalam proses ini kode-kode representasi yang dibentuk oleh bahasa representasi melalui naratif, konflik, karakter dan sebagainya yang mana akan diorganisasikan dalam penerimaan sosial dan koheren.

Sedangkan menurut Hall (1997:16), terdapat dua proses representasi yaitu:

a. Representasi mental yaitu di mana konsep tentang suatu yang ada di kepala kita masing-masing dan representasi ini masih berbentuk abstrak.

b. Representasi bahasa yaitu menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol. Bahasa berperan penting dalam proses komunikasi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim supaya dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang suatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu.

Dalam proses representasi, terdapat tiga elemen penting agar proses representasi dapat berjalan dengan baik :

“Proses representasi sendiri melibatkan tiga elemen, yakni objek, tanda dan *coding*. Objek ialah sesuatu yang direpresentasikan, tanda ialah representasi itu sendiri sedangkan *coding* seperangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dengan pokok persoalan. *Coding* membatasi makna-makna yang mungkin muncul dalam proses interpretasi tanda. Tanda dapat menghubungkan objek untuk bisa diidentifikasi, sehingga satu tanda mengacu pada sekelompok objek atau satu tanda mengacu pada sekelompok objek yang telah ditentukan secara jelas” (Noviani, 2002:62).

Selain dua proses representasi di atas, Hall menambahkan tiga teori pendekatan untuk memahami bagaimana kinerja dari representasi sebagai produksi melalui bahasa yaitu :

- a. Pendekatan reflektif, merupakan makna tentang representasi pandangan sosial dan kultur realitas kita.
- b. Pendekatan intensional, merupakan makna dari kreator/produser memaknai suatu hal.
- c. Pendekatan konstruksionis, merupakan pandangan yang dibuat menggunakan teks dan oleh pembaca dapat memandang menggunakan kode-kode visual dan verbal, kode teknis dan sebagainya (Hall, 1997:24-25).

Representasi dalam sebuah media dapat menjadi sumber pemaknaan yang kuat atas realitas sosial, bagaimana dapat media merepresentasikan realitas sosial yang berkembang dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik masyarakat. Representasi ini penting dalam dua hal, yang pertama apakah seseorang kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya, apa adanya tidak dibuat-buat ataukah diburukkan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata lain, kalimat dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok atau gagasan

tersebut ditampilkan dalam penyampaian kepada khalayak (Eriyanto, 2001:113).

Film dalam perkembangannya memang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, keduanya mempunyai hubungan yang erat, di mana film tidak hanya sekedar hiburan populer saja, namun film telah menjadi sebuah media representasi yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat, oleh karena itu masyarakat seharusnya masyarakat dapat memaknai film dalam perannya sebagai media hiburan populer sekaligus media representasi, berbicara mengenai representasi yang hadir di masyarakat tentunya kita membahas bagaimana masyarakat dikategorikan dalam tiga tingkatan seperti yang diuraikan Burton, yaitu :

a. *Type*, level ini memandang bahwa stereotip dapat dibentuk melalui representasi di media, seperti juga dengan melalui asumsi-asumsi dalam percakapan sehari-hari, lebih jelasnya, stereotip merupakan sebuah representasi yang sederhana dari penampilan seseorang, karakter dan kepercayaan.

b. *Archetypes*, level ini memandang bahwa sebagian besar sesuatu yang berhubungan dengan mitos sangat melekat erat di dalam budaya, seperti hal-hal yang berhubungan dengan kepahlawanan dan kejahatan, yang mana melambangkan kepercayaan yang kuat, bernilai bahkan dapat menciptakan sebuah prasangka terhadap suatu budaya,

misalnya tokoh spiderman dan Captain Amerika yang merupakan bentuk archetypes (Burton,1990:83).

Hampir tidak bisa dipungkiri bahwa Hollywood memiliki hampir segalanya yang dibutuhkan oleh sebuah industri film, dari teknologi yang maju, artis dan bintang-bintangnya serta jaringan promosi dan distribusi yang solid. Selain itu Hollywood mempunyai kekuatan di dalam sebuah cerita yaitu di film. Hollywood selalu unggul dalam hal cerita dalam arti film-film kebanyakan yang di produksi oleh Hollywood adalah cerita yang berkaitan dengan isu-isu sosial atau isu gender. Kerap kali Hollywood menggunakan karakter perempuan dalam isi ceritanya. Seperti di film *Gone Girl* terlihat di cerita awal sosok perempuan yang di tampilkan adalah sosok perempuan yang cantik, lembut, pintar dan fisik yang sempurna. Namun di lain sisi cerita ini perempuan juga di gambarkan sebagai perempuan yang jahat, sadis dan licik. Dalam hal ini tentunya menjadi tujuan utama Hollywood dalam pasar film internasional karena mengangkat tema seperti itu dianggapnya akan menjadi lahan bisnis yang menguntungkan.

Sutradara atau pihak-pihak tertentu yang memiliki andil besar dalam sebuah film, mereka telah membingkai sebuah realitas sesuai dengan kebutuhan dari sang pembuat film. Maka, apa yang ditampilkan dalam

sebuah film tidak luput dari ideologi dari pembuat film itu sendiri. Namun, perlu kita ketahui bahwa realitas yang ditampilkan kembali tampak alamiah dan masyarakat dapat menerimanya, hal ini ditegaskan oleh sebagainya yang mana akan diorganisasikan ke dalam penerimaan sosial dan koheren.

Film dapat menjadi sebuah sarana representasi, di mana salah satu contohnya film dapat menjadi representasi sebuah budaya. Penonton dapat melihat budaya tersebut ditampilkan. Seperti film “Denias, Senandung di atas Awan” yang menampilkan bagaimana budaya Papua. Kemudian beberapa film yang menampilkan perempuan sebagai putri yang lemah dan membutuhkan pangeran untuk menolongnya dalam film “*Snow White*”.

### **3. Perempuan dalam Media**

Dalam lingkungan sosial, sering dijumpai sebutan jenis kelamin. Terdapat dua jenis kelamin yang sudah ditentukan oleh keadaan sosial, yaitu laki-laki dan perempuan. Penamaan jenis kelamin laki-laki atau perempuan tersebut tidak terlepas dari keputusan sosial yang dibuat oleh masyarakat. Menurut Sugihastuti, kelamin merupakan penggolongan biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi potensial. Kelamin berlainan dengan gender yang merupakan elaborasi sosial dari sifat biologis, dari yang tadinya bersifat alami, kemudian melebih-lebihkannya

dan pada akhirnya menempatkan pada posisi yang sama sekali tidak relevan (Sugihastuti dan Saptiawan, 2010:5). Contohnya, sama sekali tidak ada alasan biologis yang dapat menjelaskan mengapa para perempuan harus berlenggok dan para laki-laki harus membusung atau mengapa perempuan harus memakai kutek di kakinya, sedangkan laki-laki tidak. Walau demikian batas bahwa kelamin bersifat biologis dan gender bersifat sosial terlalu samar. Orang-orang beranggapan jika gender diwariskan melalui praktik pengasuhan anak sehingga hal tersebut bersifat sosial, sedang kelamin langsung diturunkan secara biologis.

Berbicara mengenai perempuan dalam media, perempuan sering kali ditampilkan sebagai gender kedua. Hal ini dapat diartikan bahwa perempuan mempunyai derajat yang lebih rendah dibandingkan seorang laki-laki. Kaum perempuan identik dengan kebodohan, kemiskinan, lebih memiliki banyak kewajiban dibanding hak (Muslikhati, 2004:62). Pada realitanya, terdapat pemisahan peranan dan pembagian kerja yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin tidak hanya menempatkan orang untuk mengerjakan tugas-tugas yang berbeda berdasarkan jenis kelamin, tetapi hal ini juga mengeksploitasi perempuan dengan menuntut tanggung jawab dalam meneruskan keturunan dan bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga tanpa memberikan upah (Chafetz, 1997:104).

Perempuan oleh media massa, baik iklan atau berita, senantiasa digambarkan sangat tipikal yaitu tempatnya ada di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, tergantung pada pria, tidak mampu membuat keputusan penting, menjalani profesi yang terbatas, selalu melihat pada dirinya sendiri, sebagai obyek seksual/symbol seks, obyek peneguhan pola kerja patriarki, obyek pelecehan dan kekerasan, serta menjalankan fungsi sebagai pengonsumsi barang atau jasa dan sebagai alat pembujuk (Sunarto, 2009:4).

Dalam beberapa media, perempuan digambarkan sebagai makhluk yang pasif. Sedangkan laki-laki adalah makhluk yang aktif. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Aristoteles dalam Bhasin, (1996:30), di mana baginya perempuan adalah laki-laki yang tidak lengkap, manusia yang tidak memiliki jiwa. Bhasin berpendapat bahwa inferioritas biologis perempuan mengakibatkan mereka juga *inferior* dalam berbagai hal. Karena lelaki *superios* dan perempuan *inferios* maka lelaki berhak menguasai dan perempuan dikuasi oleh laki-laki.

Superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan ini menyebabkan sebuah paham patriarki. Patriarki merupakan kekuasaan kaum laki-laki yang mendominasi dan mengontrol badan, seksualitas, pekerjaan, peran dan status kaum perempuan dalam keluarga maupun masyarakat (Saadawi, 2001:13). Dalam budaya Jawa, inferioritas perempuan menyebabkan



munculnya istilah *matelu* (dalam bahasa jawa) *manak, maca, dan masak*. Perempuan digambarkan oleh media sebagai sosok yang lemah, seperti beberapa contoh film yang menceritakan bahwa perempuan selalu butuh sosok laki-laki untuk menolongnya. Selain itu, tubuh perempuan merupakan sebuah komoditi yang diperdagangkan dalam media. Menurut Suharko (2000, 126-127) ada berbagai jenis tanda komoditi yang berkaitan dengan tubuh perempuan :

- a. Tanda kecabulan (*obscene sign*), kecabulan ditandai oleh tindak seksual (simulasinya) yang mengganggu orang-orang yang melihat, dengan alasan tabu, larangan, dsb.
- b. *Overexposed sign*, yang mengekspose wilayah yang selama ini dianggap *private* di dalam sebuah kebudayaan menjadi daerah '*public*'.
- c. Tanda gender (*gender sign*), yaitu tanda yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi seseorang apakah perempuan atau laki-laki.
- d. Tanda seksual (*sexual sign*), yaitu tanda-tanda yang mengarah pada tindak seksual. Misalnya di dalam acara lawak, tindakan seperti memegang, mendekap (memeluk), yang menstimulasikan tindakan seksual.

Selama ini media sering kali menggambarkan perempuan sebagai sosok yang sama. Stereotipe yang media tampilkan bahwa, perempuan

harus memiliki sikap yang lembut, keibuan dan penyayang dan hal yang terpenting adalah perempuan harus menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga. Dalam beberapa film perempuan juga ditampilkan sebagai seseorang yang jahat. Meskipun agenda feminisme secara umum adalah dalam rangka mengakhiri penindasan kaum perempuan, namun ada gejala umum melanda kaum feminis sendiri, *hosting the oppessor' ideology* yakni maskulinitas. Kaum liberal misalnya, yang percaya bahwa kebebasan dan persamaan berakar pada rasionalitas dan "perempuan adalah makhluk rasional juga, maka mereka menentukan hak yang sama seperti kaum laki-laki. kaum perempuan harus dididik agar mampu bersaing dalam gelanggang merebut kesempatan untuk memasuki prinsip-prinsip maskulinitas (Fakih, 2013: 102).

Feminitas tidak hanya akan dicitrakan sebagai bagaimana harus menjadi perempuan, namun realitas yang ada akan diseleksi oleh media dan dimodifikasi menjadi perilaku matrealistik yang akan memberi keuntungan kepada kapitalis. Media akan menggambarkan sebagai kaum intelek, pemimpin, pekerja keras, bertugas mencari nafkah dan sebagainya. Sedangkan wanita sebagai obyek biologis yang dapat dinikmati setiap saat tubuhnya melalui media oleh pria. Anggapan bahwa perempuan lemah, emosional dan seterusnya, sebagai kodrat perempuan, sesungguhnya juga hanya diskenario oleh kultur patriaki (Sumbulah, 2008:xxvi).

Kapitalis sangat berperan penting dalam pembentukan stereotipe perempuan dalam film. Bentuk feminitas dan maskulinitas sebenarnya berada pada posisi yang sejajar. Namun banyak stereotip-stereotip yang dibentuk untuk laki-laki dan perempuan oleh media. Oleh karenanya di bawah ini pelabelan yang ditentang oleh feminitas dan maskulinitas sebagai berikut :

**Tabel 1.1.**  
**Pertentangan Gender : Stereotype-Stereotype Kontemporer Laki-laki**  
**dan Perempuan**

<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Bertindak sebagai pemimpin	Penuh kasih sayang
Agresif	Emosional
Ambisius	Feminin
Tegas	Lembut
Kompetitif	Menyukai anak-anak
Dominan	Halus
Kuat	Paham
Pandai berolahraga	Hangat
Independen	
Ramai	
Mudah membuat keputusan	
Maskulin	
Tidak mudah tergugah	
Percaya diri	

(Sumber : Archer dan Llyod (dalam Synott, 2007:129))

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian secara kualitatif yang merupakan sebuah riset yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena

dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Riset atau penelitian naratif ini tidak mengutamakan besar populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang sudah terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya.

Di dalam riset ini yang lebih ditekankan persoalan kedalaman data (Kualitas) dan bukan banyaknya (Kuantitas) data (Kriyantono, 2006:58). Narasi berusaha menjawab apa yang terjadi dengan menuturkan sebuah kisah yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa sehingga dapat menggambarkan sebuah peristiwa yang terjadi dengan jelas. Analisis naratif memiliki fungsi sebagai pemaknaan pelaporan pengalaman, hal ini terjadi dengan dua cara yaitu dengan menghubungkan tindakan dan peristiwa, berurutan atau timbal balik dan dengan menyediakan elemen orang serta tempat yang memiliki karakter yang tetap. Selanjutnya analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dalam suatu teks media, sehingga naratif dapat pula membongkar ideologi sebuah karya.

## **2. Objek Penelitian**

Dalam penelitian “Representasi Perempuan dalam Film *Gone Girl* (Analisis Naratif Karakter Perempuan dalam Film *Gone Girl*)”, objek

penelitiannya adalah film *Gone Girl* yang diproduksi oleh *20 Century Fox* pada tahun 2014. Film *Gone Girl* adalah sebuah film yang diangkat dari adaptasi novel karya Gilian Flynn dengan judul yang sama seperti di film tersebut.



**Gambar 1. Cover *Gone Girl*, 2014**

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membutuhkan data-data untuk keperluan penelitian. Peneliti mendapatkan data-data sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Pada penelitian ini memfokuskan pengamatan narasi pada film *Gone Girl*, data yang dikumpulkan berupa rekaman video dari film *Gone Girl* yang kemudian digunakan dalam menganalisis.

b. Studi Pustaka

Selain dokumentasi yang bertujuan untuk membantu proses penelitian dan analisis, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka yakni beberapa buku dan penelitian lain sebagai referensi.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja pada data tersebut (Semma, 2008:249). Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan menggunakan cerita dan alur, latar, struktur narasi, *point of view* serta fungsi dan karakter dari Vladimir Propp dalam menganalisis narasi karakter perempuan dalam film *Gone Girl*. Teknik analisa yang digunakan berdasarkan:

a. Struktur, Latar, Cerita dan Alur

Struktur narasi yang digunakan peneliti dalam menganalisis adalah struktur narasi Tzvestan Todorov. Menurut Todorov, sebuah narasi memiliki struktur dari awal hingga akhir. Todorov mengatakan bahwa sebuah narasi memiliki lima tahap, yang pertama adalah adanya keseimbangan, kedua muncul sebuah gangguan, ke tiga adanya kesadaran bahwa terjadi gangguan, keempat adanya upaya untuk mengatasi gangguan karena hambatan perlu diatasi untuk memulihkan ketertiban, kelima adalah situasi kembali seimbang dan masalah terselesaikan (Todorov dalam Altman, 2008:6). Lalu, peneliti menggunakan cerita dan alur serta latar untuk melihat bagaimana kisah dari film *Gone Girl* ini dibangun. Pada dasarnya cerita dan alur adalah aspek yang penting dalam memahami narasi, alur dan cerita menjelaskan bagaimana narasi bekerja, bagian mana dari suatu peristiwa yang ditampilkan dan bagian mana yang tidak ditampilkan. Keraf menyatakan bahwa “ada bagian yang mengawali narasi itu, ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari situasi awal dan ada bagian yang mengakhiri narasi itu. Alurlah yang menandai kapan sebuah narasi itu mulai dan kapan



berakhir” (Keraf, 1994:145). Alur akan membantu peneliti untuk mengetahui hubungan satu tindakan dengan tindakan yang lain dalam sebuah narasi, bagaimana tokoh-tokoh digambarkan dalam tindakan tersebut. Pertama, peneliti akan melakukan pembedahan cerita dengan melihat cerita dan alur disini peneliti akan mengetahui seperti apa cerita yang dibangun dan bagaimana alurnya. Kemudian, untuk mengetahui mengenai struktur dari film *Gone Girl*, peneliti menggunakan model Todorov dengan melihat awal hingga akhir cerita.

b. *Point of View* (Sudut Pandang)

Sudut pandang disini menggambarkan bagaimana hubungan narator dengan sebuah cerita, seorang narator bisa saja terlibat dalam sebuah narasi ataupun sebaliknya.

c. Fungsi dan Karakter Vladimir Propp

Peneliti memilih menggunakan Fungsi dan Karakter Vladimir Propp karena bagi Propp semua dongeng memiliki unsur-unsur yang sama, masing-masing dari karakter menunjukkan sebuah fungsi dalam narasi dan analisis Propp ini dapat digunakan dalam semua jenis cerita, dengan

menggunakan fungsi dan karakter ini akan memudahkan peneliti untuk menganalisis dan melihat karakter perempuan dalam film *Gone Girl*. Berikut adalah fungsi dan karakter Vladimir Propp :

**Tabel 1.II.**

**31 Fungsi dan Karakter Propp**

No	Simbol	Fungsi	Keterangan Fungsi
1	B	Ketidakhadiran (Absensi)	Salah satu anggota keluarga hilang/pergi dari rumah
2	Γ	Pelarangan (Penghalangan)	Larangan ditujukan pada sang pahlawan
3	Δ	Kekerasan	Larangan dilanggar
4	E	Pengintaian	Penjahat berusaha mengintai
5	Z	Pengiriman	Penjahat menerima informasi tentang korbannya
6	H	Tipu Daya	Penjahat berusaha menipu korbannya untuk menguasai korban atau (harta) milik korban

7	Θ	Keterlibatan	Korban tertipu dan tanpa sadar membantu musuhnya
8	A a	Kejahatan Kekurangan	Penjahat membahayakan atau melukai seorang anggota keluarga Seorang anggota keluarga kekurangan atau menginginkan sesuatu
9	B	Mediasi	Kemalangan atau kekurangan diketahui
10	C	Tindakan balasan	Pencari setuju atau memutuskan untuk mengatasi halangan
11	↑	Keberangkatan	Pahlawan meninggalkan rumah
12	D	Fungsi pertama seorang penolong	Pahlawan diuji, diinterogasi, diserang, dsb. dalam proses mendapatkan alat (agen) sakti atau penolong
13	E	Reaksi dari pahlawan	Pahlawan mereaksi tindakan penolong masa depan

14	F	Resep dari dukun/paranormal	Pahlawan memperoleh kekuatan alat sakti atau supranatural untuk menghindari dari kesulitan
15	G	Pemindahan ruang	Pahlawan dipindah, dikirim, atau digiring/dituntun ke mana-mana dalam pencarian objek
16	H	Perjuangan	Pahlawan dan penjahat terlibat perang langsung
17	J	Cap	Pahlawan mendapatkan sesuatu yang menjadi tanda bagi dirinya
18	I	Kemenangan	Penjahat dikalahkan
19	K	Pembubaran	Kemalangan atau kekurangan awal berhasil dimusnahkan
20	↓	Kembali	Pahlawan kembali
21	Pr	Pengejaran	Sang pahlawan dikejar
22	Rs	Pertolongan	Penyelamatan pahlawan dari kejaran
23	O	Kedatangan tidak dikenal	Pahlawan yang tidak dikenali pulang atau pergi ke negeri lain

24	L	Tidak bisa mengklaim	Seorang pahlawan palsu menyatakan tuntutan ( <i>claim</i> ) yang tidak berdasar
25	M	Tugas berat	Sebuah tugas yang sulit diajukan pada sang pahlawan
26	N	Solusi	Tugas berhasil dipecahkan
27	R	Pengenalan	Sang pahlawan dikenali
28	Ex	Pemaparan	Pahlawan palsu atau penjahat terungkap
29	T	Perubahan rupa	Pahlawan palsu diberikan tampilan baru
30	U	Hukuman	Penjahat dihukum
31	W	Pernikahan	Pahlawan menikah dan bertakhta

(Sumber : Propp, Vladimir. *Morfologi Cerita Rakyat*, Penerjemah Noriah Taslim, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987:29)

Dalam analisis Propp, peneliti tidak diharuskan untuk memasukkan seluruh 31 fungsi tersebut. Propp berasumsi bahwa bisa jadi sebuah cerita memiliki beberapa fungsi saja. Sehingga, Propp menambahkan 7 karakter dalam analisisnya yang terdapat dalam sebuah narasi, yaitu Penjahat, Donor,

Penolong, Putri dan Ayahnya, Pengirim, Pahlawan, Pahlawan palsu.

**Tabel 1.III.**

**Penyebaran Fungsi-Fungsi Di Kalangan Pelaku**

<b>Karakter</b>	<b>Simbol</b>	<b>Deskripsi</b>
Penjahat	A, H, Pr	Melawan pahlawan
Donor	D, F	Menolong pahlawan dengan kekuatan <i>magic</i> (supranatural)
Penolong	G, K, Rs, N, T	Membantu pahlawan menyelesaikan tugas berat.
Putri Ayah sang putri	M, J, Ex, U, W	Mencari calon suami Memberi tugas berat atau menghukum penjahat
Pengirim	B	Mengirim pahlawan menjalankan misi
Pahlawan	C, E, W	Mencari sesuatu dan menjalankan misi

Pahlawan Palsu	C, E, L	Mengklaim sebagai pahlawan, tetapi kedok terbuka
----------------	---------	--

(Sumber :Propp, Vladimir. *Morfologi Cerita Rakyat*, Penerjemah Noriah Taslim, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987:93)

Tahap pertama yang dilakukan peneliti dalam menganalisis adalah menonton film *Gone Girl* terlebih dahulu, setelah itu menuliskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam film lalu menganalisisnya mulai dari cerita dan alur, latar serta struktur. Kemudian, melihat dari sisi sudut pandang apakah narator tersebut terlibat dalam kisah ataupun sebaliknya, lalu untuk melihat bagaimana posisi karakter dan hubungannya digunakan fungsi dan karakter dari Vladimir Propp. Pada tahap terakhir, peneliti akan melakukan analisis dan kemudian mendapatkan kesimpulan mengenai bagaimana karakter perempuan dinarasikan dalam film *Gone Girl* dan narasi seperti apa yang dibangun dalam film tersebut.

#### G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab yaitu :

**a. BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**b. BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN**

Pada bab ini berisikan tentang gambaran umum penelitian serta rujukan tinjauan pustaka/penelitian terdahulu, serta penjelasan tentang film *Gone Girl*.

**c. BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ketiga ini, akan dibahas mengenai proses analisis naratif dari film *Gone Girl*, yang dilanjutkan dengan analisis data yang didapat dari film ini sehingga ditemukan bagaimana karakter perempuan dalam film *Gone Girl*.

**d. BAB IV PENUTUP**

Bab terakhir dalam laporan penelitian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.